

# PERAN WAYANG SEBAGAI EKOLOGI BUDAYA TERHADAP CIPTA SASTRA SEJUMLAH SASTRAWAN INDONESIA MODERN

Oleh: Wiyatmi

## Abstrak

*Dalam khazanah sastra Indonesia modern dapat dijumpai sejumlah karya sastra yang menggambarkan kembali cerita wayang, khususnya siklus Mahabharata dan Ramayana, maupun yang menggunakan karakter wayang sebagai model penokohnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa wayang memiliki peran yang cukup besar terhadap proses penciptaan karya sastra sejumlah sastrawan sastra modern.*

*Tulisan ini mencoba memaparkan masalah yang berkaitan dengan peran wayang sebagai ekologi budaya terhadap proses cipta sastra sejumlah sastrawan Indonesia modern. Di samping itu, juga mencoba mendeskripsikan sejumlah karya sastra yang menggambarkan kembali cerita maupun karakter tokoh wayang. Munculnya gejala tersebut menunjukkan bahwa seorang sastrawan dalam proses kreatifnya dibentuk oleh lingkungan sosial budaya dan dimensi sejarah tempatnya hidup. Sejumlah sastrawan Indonesia modern dibentuk oleh aktivitas budaya yang mengelilinginya, dalam hal ini wayang. Munculnya gejala tersebut juga menunjukkan bahwa sejumlah sastrawan Indonesia modern adalah para pendukung, penikmat, dan penanggap wayang, yang kemudian menghidupkannya kembali dalam karya-karya sastranya.*

## 1. Pendahuluan

Dalam kumpulan puisi berjudul *Pariksit* (1971) dan *Asmaradana* (1992) karya Goenawan Mohamad terdapat sebuah puisi berjudul "Pariksit" yang mengingatkan kita kepada salah satu kisah yang diceritakan dalam *Mahabharata* parwa pertama, *Adiparwa*. Dalam *Adiparwa* sebelum diceritakan asal-usul keluarga Bharata (Pandawa dan Kurawa) dikisahkan tentang seorang raja bernama Pariksit (cucu Arjuna) pada suatu hari berburu di hutan. Di dalam hutan dia berjumpa dengan seorang pertapa yang sedang menjalani *tapa bisu* sehingga tidak menyahut ketika disapanya. Merasa dirinya diremehkan oleh sang pertapa, maka raja marah sehingga mengalungi bangkai ular pada leher

pertapa. Melihat kejadian itu, tersinggunglah anak pertapa sehingga mengutuk raja bahwa tujuh hari setelah hari itu raja akan mati digigit oleh seekor ular. Demikianlah, tepat seminggu kemudian raja Pariksit menemui ajalnya karena digigit naga Taksaka, walaupun dia sudah disembunyikan di atas menara yang sangat tinggi dan dijaga ekstra ketat. Cerita itulah yang kemudian diangkat kembali dalam puisi Goenawan Mohamad dengan judul "Pariksit".

Di samping "Pariksit" dapat ditemukan sejumlah karya sastra Indonesia modern, baik puisi maupun prosa (cerita pendek dan novel) yang menggambarkan kembali cerita wayang maupun sekedar menggunakan model penokohan wayang. Karya-karya tersebut misalnya "Nostalgia" cerita pendek karya Danarto (*Godlob*, 1987) yang menceritakan saat-saat menjelang gugurnya Abimanyu dalam perang besar di padang Kurusetra (bharatayudha). Dalam wayang purwa kisah tersebut dinamakan lakon *Ranjapan* atau *Abimanyu Gugur*. Di samping itu, terdapat sebuah novel karya Putu Wijaya, *Perang* yang menggambarkan kembali cerita *bharatayudha* antara Pandawa dengan Kurawa, juga novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata yang menceritakan kembali cerita *Ramayana*.

Dalam genre puisi terdapat beberapa buah puisi karya Linus Suryadi A.G., Sapardi Djoko Damono, Subagio Sastrowardoyo, Darmanto Yatman, juga Suminto A. Sayuti yang mengangkat kembali cerita-cerita wayang. Sekedar menyebut beberapa contoh, puisi karya Sapardi Djoko damono "Pesan" menggambarkan kembali tokoh Sukasrana yang mati oleh anak panah kakaknya sendiri, Sumantri, "Benih" menggambarkan kecurigaan Rama terhadap kesucian Sita selama tinggal di Alengka. Puisi karya Subagio Sastrowardoyo, misalnya "Asmaradana" menggambarkan bahwa Sita melakukan zina dengan Rahwana. Puisi Linus Suryadi A.G. "Tanah Air" menggambarkan Kumbakarna (adik Rahwana) sebagai pahlawan yang membela tanah airnya.

Berdasarkan data-data tersebut, tampak bahwa betapa besar peranan wayang dalam proses kreatif sejumlah sastrawan Indonesia modern. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang sosial budaya mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi seorang sastrawan untuk menciptakan karya-karyanya. Seorang sastrawan menimba kehidupan sosial budaya masyarakatnya untuk direfleksikan kembali dalam karya-karyanya. Dari sinilah tampak bahwa sejumlah sastrawan Indonesia modern mengambil cerita wayang sebagai sumber bagi penciptaan karya-karyanya.

Tulisan ini bertujuan untuk membahas seberapa jauh peran wayang sebagai ekologi budaya terhadap proses cipta sastra sejumlah sastrawan Indonesia modern. Manfaat yang diharapkan dari tulisan ini adalah sebuah informasi yang mendudukan posisi latar belakang sosial budaya dalam hubungannya dengan sastrawan dan karya sastra yang dihasilkannya. Informasi tersebut pada giliran-

nya akan berguna sebagai kerangka bagi pemahaman karya-karya sastra Indonesia modern yang setipe dengan karya-karya yang dihasilkan sejumlah sastrawan Indonesia modern tersebut.

## 2. Sekilas tentang Wayang dalam Kerangka Budaya Jawa

Menurut sejarah asal-usul wayang, seperti yang dikemukakan oleh G.A.J. Hazeu (dalam Mulyana, 1982: 8) wayang merupakan pertunjukkan asli yang lahir di Jawa dan sudah ada sebelum pengaruh Hindu datang ke Indonesia. Pertunjukkan wayang sebenarnya merupakan sisa-sisa dari upacara keagamaan orang Jawa untuk memuja arwah nenek moyang agar dapat memberikan perlindungan dan pertolongan bagi yang masih hidup (Mulyana, 1982: 33). Baru setelah masuknya budaya Hindu ke Indonesia, cerita Mahabharata dan Ramayana disampaikan dalam media pertunjukkan wayang.

Berdasarkan media dan bahannya wayang dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu wayang kulit, terbuat dari kulit lembu atau kerbau; wayang golek, terbuat dari kayu tiga dimensi; wayang beber, terbuat dari kertas, kulit, dan kain; wayang orang, wayang yang diperankan oleh aktor di atas pentas. Berdasarkan lakon atau sumber ceritanya, wayang dibedakan menjadi wayang purwa, untuk wayang yang mengambil cerita dari *Mahabharata* dan *Ramayana*; wayang gedok, yang menceritakan raja Jenggala sampai raja Pajajaran terakhir; wayang madya, wayang yang dikembangkan oleh Mangkunegara IV untuk menceritakan raja-raja sesudah Baratayudha, yaitu zaman Prabu Gendrayana sampai Jenggala terakhir; wayang klitik, yaitu wayang yang dibuat dari kayu oleh Sunan Kudus untuk menceritakan lakon Menak dari Arab; wayang Dupara, yaitu wayang yang diciptakan Danuatmajan menceritakan Ratu di Demak sampai kerajaan Mataram; wayang kancil dan wayang perjuangan atau wayang suluh (Sumadiningrat, 1992: 5). Di antara bermacam-macam cerita wayang yang ada, yang paling populer adalah wayang purwa, yang dipertunjukkan melalui media wayang kulit, wayang orang, maupun rekaman (kaset).

Sebagai salah satu bentuk pertunjukkan asli Jawa, wayang berarti hasil budaya Jawa, yaitu hasil dari cipta, karsa, dan rasa masyarakat Jawa. Bagi masyarakatnya wayang memiliki fungsi utama, yaitu sebagai tontonan (hiburan) dan tuntunan (Sujamto, 1992: 18). Wayang mempunyai fungsi sebagai tuntunan, dalam arti menjadi pedoman hidup karena wayang merupakan potret kehidupan yang berisi *sanepa*, *piwulang*, dan *pituduh* yang menjadi etika kehidupan manusia (Sumadiningrat, 1992: 4). Dari berbagai lakon wayang ada beberapa falsafah yang masih relevan untuk diterapkan bagi pemimpin (wakil rakyat), aparat, maupun rakyat sendiri (Sumadiningrat, 1992: 4).

Oleh karena fungsi wayang sebagai pedoman dan tuntunan hidup masyarakat Jawa itulah, wayang dianggap sebagai identitas utama manusia Jawa oleh

Hardjowirogo (dalam Sujamto, 1992: 13) sehingga untuk memahami budaya Jawa orang juga harus memahami wayang. Anggapan bahwa wayang merupakan identitas utama manusia Jawa sebenarnya bukan hal yang berlebihan. Hal ini karena dalam susunan rumah tradisional masyarakat Jawa terdapat bagian ruangan yang disebut *pringgitan*, di samping *emperan*, *pendapa*, *omah mburi*, dan *senhong*. *Pringgitan* adalah ruangan yang menghubungkan *pendapa* dengan *omah mburi*. Bagian rumah tersebut disebut *pringgitan* karena tempat itu dirancang khusus untuk menggelar pertunjukan *ringgit* (*wayang*). Dengan demikian, kalau diperhatikan, maka dalam membangun rumah orang Jawa sebenarnya sudah berniat untuk menyediakan tempat khusus bagi pertunjukan wayang. Hal inilah yang menandakan betapa kuatnya peran wayang dalam kehidupan orang Jawa (Sujamto, 1992: 12).

Demikianlah kedudukan wayang dalam kerangka budaya masyarakat Jawa. Wayang merupakan hasil budaya masyarakat Jawa yang memberi identitas masyarakatnya dan berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat Jawa, di samping fungsinya sebagai tontonan.

### 3. Deskripsi Sejumlah Karya Sastra Indonesia Modern yang Mengangkat Kembali Cerita dan Tokoh Wayang

Pasal ini disajikan sebagai data yang menunjukkan bahwa sejumlah karya sastra Indonesia modern diciptakan dengan menggunakan wayang sebagai hipogram (latar)-nya, yang menunjukkan bahwa pengarang tidak dapat terlepas dari ekologi budaya yang mengelilinginya, termasuk dalam proses kreatifnya.

Berikut ini hanya dikemukakan sejumlah karya sastra sebagai sampel, meliputi sejumlah puisi dan cerita pendek.

#### (1) "Pariksit" karya Goenawan Mohamad

Dalam puisi "Pariksit" karya Goenawan Mohamad diceritakan kembali saat-saat Pariksit mengalami kutukan dari anak pertapa yang telah dihinanya dengan mengalungkan bangkai ular di lehernya. Kutukan itu berbunyi bahwa Pariksit akan mati digigit oleh seekor ular. Untuk menghindari kutukan tersebut dia telah bersembunyi di atas menara yang dijaga dengan sangat ketat. Meskipun demikian, pada akhirnya kutukan itu terjadi juga karena sang ular, Naga Taksaka, menjelma menjadi seekor ulat yang masuk dalam sebiji buah jambu yang disajikan padanya. Menjelang ajal di menara persembunyiannya itulah Pariksit merenungi nasib dan perbuatannya. Inilah yang digambarkan kembali oleh Goenawan Mohamad dalam puisinya, seperti tampak pada kutipan berikut.

*Pariksit menunggu hari segera lewat.  
Orang-orang menunggu batas waktu kutukan  
srenggi kepadanya berakhir, hingga baginda  
bebas dari ancaman kebinasaan oleh Naga  
Taksaka. Saat itu hari dekat senja. Raja  
muda yang disembunyikan di pucuk menara itu  
tengah tegak, merapatkan diri ke tingkap.  
Angin bangkit.*

I

*Dari rahim waktu, aku tahu kutukan bangkit  
ke arah dadaku. Angin masih juga menimpa  
dinding menara, penjara dari segala penjara:  
ia yang lahir dari busur langit  
dan jatuh berpusar ke arah tubuhku yang sendiri.  
Angin yang purba, yang  
semakin purba: dingin, dan asing.*

....

*(Pariksit, 1992: 18)*

Dalam puisi tersebut, baik tokoh maupun ceritanya sama dengan yang terdapat dalam *Adiparwa*. Perbedaan tampak pada cara ungkapnya yang menggunakan gaya bahasa yang dibentuk sendiri oleh Goenawan dalam bentuk puisi. Puisi tersebut merupakan tanggapan dan tafsiran kembali Goenawan terhadap kisah yang dialami oleh Raja Pariksit.

(2) "Telinga" karya Sapardi Djoko Damono

Puisi "Telinga" terdapat dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono, *Perahu Kertas* (1983) dan *Sihir Hujan* (1984). Dalam puisi itu diungkapkan ajakan atau tepatnya bujukan agar seseorang masuk ke dalam telinganya sendiri agar mampu mendengar apa pun yang dibisikkan kepada diri sendiri. Makna yang terkandung dalam puisi itu adalah bahwa orang hendaknya memasuki (mengenal) dirinya sendiri, melakukan introspeksi.

Bagi pembaca yang mengenal cerita wayang purwa, maka apa yang digambarkan dalam puisi tersebut, akan mengingatkannya kepada pengalaman Bima dalam lakon *Dewa Ruci* atau *Nawa Ruci*, yang menceritakan bahwa Bima berhasil memahami hakikat kehidupan dan mencapai kesempurnaan hidup setelah masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci, yang sebenarnya tubuh Bima sendiri, melalui telinganya. Meskipun puisi tersebut secara verbal tidak menyebut

adanya tokoh Dewa Ruci ataupun Bima, dari judulnya, "Telinga", maka puisi tersebut dapat dikembalikan kepada cerita *Dewa Ruci* sebagai hipogramnya.

(3) "Angin" karya Linus Suryadi A.G.

Berbeda dengan puisi "Telinga" yang tidak menyebutkan adanya tokoh Bima, dalam puisi "Angin" karya Linus Suryadi A.G. secara eksplisit di sebut tokoh Bima dan Dorna, serta tempat samudra, tempat bertemunya Bima dengan Dewa Ruci.

*ANGIN*  
- Bima

*Aku tak sesat lagi di samudra laya  
- Mengikuti petunjuk Bapa Dorna  
Angin batinku menghembus raga  
Dan aku menjelajah alam semesta  
(Linus Suryadi A.G., 1986: 35)*

Subjudul Bima digunakan dalam puisi tersebut, dengan demikian jelas bahwa puisi tersebut akan menggambarkan tokoh Bima, sedangkan judul "Angin" pun langsung mengingatkan kepada Bima sebagai putra Dewa Angin (Bayu). Di dalam puisi itu juga disebut tokoh Dorna, sebagai guru Bima yang menyuruh Bima mencari air kehidupan (*tirtaamerta*) di tengah samudra.

Berdasarkan isi dan tokoh yang disebut dalam puisi itu, jelaslah bahwa puisi "Angin" merupakan bentuk lain dari kisah Bima dalam *Dewa Ruci*.

(4) "Benih" karya Sapardi Djoko Damono

Dalam puisi "Benih" karya Sapardi Djoko Damono digambarkan kesangsian Rama Terhadap kesucian dan benih yang dikandung oleh Sita karena Sita cukup lama ditawan Rahwana di Alengka. Berbeda dengan Ramayana versi Jawa (*Kakawin Ramayana*) yang menjadi sumber cerita wayang, juga Ramayana versi India, yang mengatakan bahwa Sita adalah anak Raja Janaka, maka dalam "Benih" dikatakan Sita sebagai anak Rahwana yang dihamili oleh Rahwana, seperti tampak pada kutipan berikut.

*Tetapi, si Raksasa itu ayahandamu sendiri, benih yang  
menjadikanmu,  
apakah ia juga yang membenihimu, apakah... " Sita yang  
hamil itu tetap  
diam mencoba menafsirkan kehendak para dewa.  
(Sapardi Djoko Damono, 1983: 48)*

Dalam cerita Ramayana versi Melayu, *Hikayat Sri Rama* diceritakan bahwa Sita Dewi adalah anak kandung Rahwana dengan Dewi Mandukaki (Fang, 1973: 36). Dengan demikian, dari segi silsilah Sita, maka puisi "Benih" lebih dekat kepada *Hikayat Sri Rama* daripada cerita wayang Jawa, walaupun munculnya versi Melayu diduga merupakan transformasi dari wayang Jawa.

(5) "Asmaradana" karya Subagio Sastrowardoyo

Puisi "Asmaradana" terdapat dalam kumpulan puisi *Keroncong Motinggo* (1975) karya Subagio Sastrowardoyo. Di dalamnya diceritakan bahwa Dewi Sita melakukan zina dengan Rahwana karena Sita memang mengagumi Rahwana, raksasa yang melarikannya. Keadaan tersebut bertentangan dengan cerita wayang yang sudah cukup terkenal, bahwa Sita tetap menjaga kesuciannya dan tidak pernah jatuh cinta kepada Rahwana. Dalam "Asmaradana" Subagio Sastrowardoyo menyangkal kesucian Sita, seperti tampak pada kutipan berikut.

*Sita di tengah nyala api  
tidak menyangkal  
betapa indahnyanya cinta birahi*

*Raksasa yang melarikannya ke hutan  
begitu lebat bulu jantannya  
Dan Sita menyerahkan*

....

(Subagio Sastrowardoyo, 1975: 59)

Dengan demikian, meskipun Subagio Sastrowardoyo menggunakan cerita Ramayana sebagai dasar puisinya, tetapi dalam puisi tersebut tampak interpretasinya terhadap kesucian Sita dan Kesetiannya terhadap Rama.

(6) "Pesan" karya Sapardi Djoko Damono

Puisi "Pesan" terdapat dalam *Sihir Hujan* (1984). Di dalamnya dipaparkan pesan dari seorang adik untuk kakaknya yang bernama Raden Sumantri. Sang adik dalam puisi tersebut mengaku telah mati karena jantungnya tertembus anak panah kakaknya. Meskipun demikian, sang adik menyatakan bahwa dia tidak merasa dendam pada kakaknya, hanya jika perang yang sudah direncanakan nanti tiba, dia hanya akan ... (puisi diakhiri dengan elipsis).

Isi puisi tersebut mengingatkan kita kepada kisah Raden Sumantri yang mengabdikan kepada Prabu Arjunasrabahu di kerajaan Maespati. Raden Sumantri mempunyai adik yang wajahnya sangat buruk sehingga Sumantri malu diikuti oleh adiknya. Untuk mengusir adiknya, Sumantri menakut-nakuti adiknya

dengan anak panahnya. Akan tetapi, malang anak panah itu meluncur dan tepat menembus dada Sukasrana hingga tewas. Sebelum arwah adiknya muksa Sumantri mendengar suara adiknya bahwa bila perang melawan kerajaan Alengka tiba, maka dia akan menjemput kakaknya. Demikianlah, ketika dalam peperangan melawan Rahwana, muncullah arwah Sukasrana menempel dalam taring Rahwana, maka gugurlah Sumantri. Pesan sang adik (Sukasrana) sebelum muksa itulah, yang kemudian diolah kembali dalam puisi Sapardi Djoko Damono.

Puisi "Pesan" diakhiri dengan elipsis: *apabila perang itu tiba aku hanya akan ... Open ending* demikian memberi kebebasan kepada pembaca untuk menafsirkan kelanjutan kisah tersebut, misalnya bukan kematian yang dialami Sumantri ketika perang melawan Rahwana, tetapi kemenangan karena arwah adiknya, yang sangat mencintai kakaknya dan tidak merasa dendam pada kakaknya, akan membantu melawan Rahwana, dan bukan membantu mengalahkan Sumantri, seperti dalam cerita *Ramayana* atau wayang Jawa. Di sinilah tampak bahwa Sapardi Djoko Damono tidak mentransfer cerita tersebut secara langsung dalam puisinya, tetapi telah memberi kemungkinan interpretasi yang lain terhadap cerita tersebut, dengan cara *close ending* dalam puisinya.

(7) "Ranjapan" karya Linus Suryadi A.G.

*Ranjapan* adalah sebuah lakon wayang dalam episode Baratayudha yang mengisahkan gugurnya Abimanyu (Abimanyu gugur). Kisah itulah yang diangkat oleh Linus Suryadi A.G. digambarkan ketidakpahaman Abimanyu terhadap hidup yang harus dijalannya seperti tampak pada kutipan berikut.

*RANJAPAN*  
- *Abimanyu*

*Aku berasal dari dalam kegelapan*  
- *Mengikuti petunjuk wisnu*  
*Menghirup Hawa di palagan*  
*Dan aku balik ke dalam kegelapan*

(Linus Suryadi A.G., 1986: 34)

Puisi tersebut cukup singkat, akan tetapi dari judul dan subjudulnya puisi itu dapat dikembalikan kepada lakon wayang, "Ranjapan" sebagai hipogramnya. Dapat dikatakan bahwa isi puisi itu adalah renungan Abimanyu tentang hidup yang harus dijalannya, mengapa dia harus lahir dan mengapa harus berperang melawan saudara sendiri. Puisi itu sebenarnya menggambarkan renungan penyair terhadap kisah Abimanyu dalam lakon "Ranjapan".

(8) "Genderang Kurusetra" Karya Suminto A. Sayuti

Puisi "Genderang Kurusetra" karya Sumino A. Sayuti terdapat dalam kumpulan puisi *Genderang Kurusetra* (1986) dan *Tonggak 4* (1987). Di dalamnya juga digambarkan suasana ketika terjadi peperangan antara Pandawa dengan Kurawa ketika Abimanyu menjadi senapati. Puisi diawali dengan nasihat Utari kepada suaminya (Abimanyu) agar dia memenangkan dulu peperangan dalam dirinya sendiri, disusul dengan mengemukakan keyakinan Abimanyu bahwa hidup harus mengandung makna dan tugas seorang laki-laki adalah berjuang. Di samping itu, juga dikemukakan renungan Arjuna dan Kresna terhadap makna perang dan kemenangan.

- Utari

*engkau yang kini tengah berlumur darah  
menyandang beban menuju palagan  
berhentilah sejenak dengarkan  
matahari yang terengah menyaksikan  
korban demi korban yang berjatuhan*

*dan perang  
senantiasa saja akan berkepanjangan*

....

- Abimanyu

*sebab setiap langkah pasti tinggalkan jejak  
perempuan, berhentilah menangis dan berucap  
gerimis yang mabadai dalam palaganmu  
dan berhenti menjadi isak*

....

*("Genderang Kurusetra", dalam Suryadi,  
1987: 258 - 260)*

Sama halnya dengan puisi "Ranjapan" karya Linus Suryadi A.G., puisi tersebut pun lahir sebagai hasil renungan kembali penyair lakon "Ranjapan".

(9) "Hal-hal yang Mokal-mokal dalam Lakon Moka! Badranaya Lawan Narada" Karya Darmanto Yatman

Puisi karya Darmanto Yatman tersebut terdapat dalam kumpulan puisi *Karta Iya BilangMboten* (1981). Di dalamnya digambarkan dialog antara Badranaya (Semar) dengan Narada. Badranaya merasa gagal bertugas sebagai pengasuh

manusia di muka bumi karena pada kenyatannya ketidakadilan jurang antara si kaya dan miskin kian lebar. Sementara itu, Narada mengingatkan bahwa Badranaya tetap harus tinggal di bumi untuk melindungi dan mengasuh manusia. Ke-frustasian Badranaya karena kegagalan tugasnya, tampak pada kutipan berikut.

*Bumi bergonjang-ganjing, langit gelap gulita, bagai disapu topan  
Dari dalam kemelutnya, terdengar tangis Badranaya:*

*- Aduh lae, lae  
Tak tahan lagi aku kalau begini ini  
Yang kaya kok semakin kaya  
Yang miskin kok semakin miskin  
Yang ganas semakin merajalela  
Yang lemah semakin rapuh*

*Tobil, tobil, anak kadal  
Tak mau lagi aku nyemar kalau gagal!*

....

*(Darmanto Yatman, 1981: 11)*

Dalam cerita wayang tokoh Badranaya sebenarnya adalah kakak tertua para Dewa (Guru dan Narada), tetapi dia harus tinggal di bumi dan menjadi pengasuh manusia, khususnya Pandawa, sementara saudara-saudaranya tetap tinggal di kahyangan. Untuk menggambarkan gap status sosial ekonomi yang terjadi dalam masyarakat sekarang ini, Darmanto Yatman dalam puisinya tersebut menggambarkan bahwa hal itu merupakan kegagalan tugas Badranaya.

Dalam puisi tersebut, Darmanto Yatman meminjam tokoh Badranaya dan narada untuk menggambarkan gap sosial ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Di sini sebenarnya tokoh Badranaya dan Narada digunakan sebagai simbol untuk mewakili pemimpin rakyat. Seorang pemimpin rakyat yang ada di pemerintah (disimbolkan oleh Kahyangan) seharusnya seperti tokoh Badranaya merasa prihatin dan tugasnya gagal sebagai pelindung rakyat bila pada kenyataannya keadilan sosial tidak tercapai di kalangan rakyatnya. Dalam puisi Darmanto Yatman ini, bukan cerita wayang yang ditransformasikan, tetapi lebih menggunakan tokoh dari dunia pewayangan sebagai simbol pemimpin rakyat.

**(10) "Tanah Air" Karya Linus Suryadi A.G.**

Dalam *Ramayana* diceritakan bahwa Rahwana memiliki salah satu adik yang

bernama Kumbakarna. Meskipun Kumbakarna berwajah raksasa, seperti halnya kakaknya, tetapi dia memiliki hati suci. Dia tidak menyetujui kekejaman yang dilakukan kakaknya menyandra Sewi Sita kepada suaminya. Oleh karena itu, tidak tahan menyaksikan kekejaman kakaknya yang tidak dapat dinasihati, dia bertapa tidur hampir sepanjang hidupnya. Dia baru bangun ketika harus membela negerinya dari serangan pasukan Rama ketika membebaskan Dewi Sita. Motivasi perjuangan Kumbakarna bukanlah membela kakaknya, tetapi membela tanah airnya. Kumbakarna memiliki semboyan *sedumuk bathuk senyari bumi, baik buruk, inilah tanah airku*. Kumbakarna pun gugur ketika berjuang membela tanah airnya.

Kisah Kumbakarna itulah yang ditransformasikan dalam puisi "Tanah Air" yang terdapat dalam *Perkutut Manggung* karya Linus Suryadi A.G. Dalam puisi tersebut secara eksplisit digambarkan tokoh Kumbakarna dengan prinsipnya, seperti tampak bapa kutipan berikut.

....  
*Akulah satria Pangleburgangsa*  
*Satu wilayah kerajaan Alengka*

...

*Meskipun wujudku gandarwa*  
*Kutolak wujud, kupunya budi*  
*Dan tiap cobaan hidup: sedumuk bathuk senyari bumi*

...

*Right or wrong my country*

#### (11) "Nostalgia" karya Danarto

Dalam cerita pendek "Nostalgia" Danarto menceritakan kembali peristiwa peperangan antara Pandawa dengan Kurawa dengan senapati Abimanyu. Cerita diawali dengan renungan Abimanyu terhadap situasi peperangan, disusul pertemuan dengan seekor katak misterius yang mengajarkan pengetahuan semesta kepada Abimanyu, yaitu pengetahuan tentang hakikat alam semesta, tentang mengapa manusia ada, mengapa manusia diciptakan. Cerita disusul dengan jalanya peperangan yang dipimpin Abimanyu. Abimanyu terluka parah dalam pertempuran itu. Menjelang ajalnya di tengah pertengkaran antara ayah ibunya -Sumbadra dan Arjuna-: ibunya menginginkan Abimanyu tetap hidup, sementara ayahnya menganggap kematian sebagai kodratnya, Abimanyu memahami arti yang sebenarnya dari keberadaannya. Kesadaran ini muncul karena dia telah mengalami pembasuhan jiwa setelah mendapatkan ajaran dari sang katak misterius sebelum maju ke medan perang. Di sinilah Abimanyu

menemukan kekekalan dan kerinduannya untuk pulang kepada Tuhan.

Dasar cerita pendek ini adalah lakon "Ranjapan" ("Abimanyu Gugur"). Akan tetapi, ada yang dikembangkan oleh Danarto, yaitu peristiwa munculnya seekor katak misterius yang memberi pengetahuan semesta kepada Abimanyu menjelang keberangkatannya memimpin peperangan, juga paparan menjelang kematian Abimanyu yang diawali dengan pertengkaran antara Sumbadra dengan Arjuna dalam memahami kematian yang akan menimpa anak yang dicintainya, yang diakhiri oleh kesadaran mereka bahwa mereka sendiri pun sebenarnya tidak paham siapa diri mereka yang sebenarnya, seperti tampak pada kutipan berikut

*"Kenapa aku risaukan amat! Bukankah aku tidak tahu?  
Kita semua sesungguhnya tidak tahu. Tidak tahu apa-apa!"  
"Kau benar, Sembadra," sahut Arjuna. "Aku tak tahu apa-  
apa mengenai diriku."  
"Demikian juga aku," tukas Kresna, "Aku tak tahu apa-  
apa mengenai diriku."  
"Aku kira Tuhan yang paling tahu."  
"Benar. Sebab dialah Sang Pencipta."*

...

*("Nostalgia", Danarto, 1987: 102)*

Tampaknya adanya nafas sufistik dalam cerita pendek tersebut. Danarto ingin merenungkan hakikat manusia di dunia ini ketika dia telah menemukan Tuhannya dengan bernostalgia (sesuai dengan cerita pendek "Nostalgia") kepada kisah "Abimanyu Gugur". Lewat cerita pendek ini Danarto, di samping ingin menceritakan kembali kisah Abimanyu gugur, juga menyajikan renungan tentang perang dalam hubungannya dengan eksistensi manusia.

Di samping sejumlah puisi dan cerita pendek karya Danarto yang telah dideskripsikan tersebut, masih terdapat sejumlah karya sastra Indonesia yang mengangkat cerita wayang atau meminjam karakter tokoh wayang. Beberapa puisi lain misalnya "Kayon", "Wayang", "Bima", dan "Khayal Arjuna" karya Subagio Sastrowadoyo; "Pengakuan Kunti Talinrata", "Duryudana dan Dorna" karya Lnus Suryadi A.G.; "Istri" karya Darmanto Yatman; *Anak Bajang Mengiring Angin* karya Sindhunata (transformasi Ramayana), *Perang* karya Putu Wijaya (transformasi Bharatayudha). Di samping itu, cerita pendek "Sri Sumarah" karya Umar Kayam yang meminjam penokohan wayang Sumbadra untuk menggambarkan karakter Sri Sumarah, Arjuna untuk menggambarkan karakter Martokusuma, juga novel *Burung-burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya yang meminjam karakter Baladewa untuk Setadewa dan Lara-

sati untuk larasati (Atik), serta karakter Arjuna untuk Janakatamsi.

Berdasarkan sejumlah data tersebut, maka dapat diketahui bahwa sejumlah sastrawan Indonesia modern dalam menciptakan karya-karyanya telah memanfaatkan wayang sebagai sumber penciptaannya. Ini menunjukkan bahwa wayang memiliki peran yang cukup besar dalam proses kreatif sejumlah sastrawan Indonesia modern.

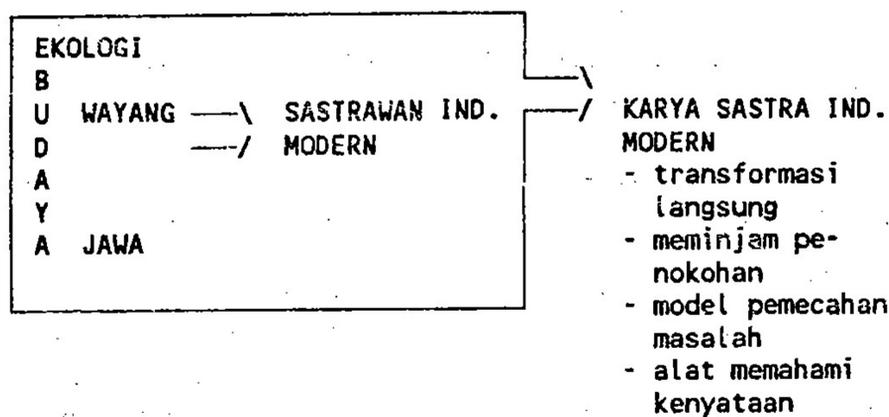
#### **4. Peran Wayang sebagai Ekologi Budaya terhadap Proses Cipta Sastra Sejumlah Sastrawan Indonesia Modern**

Sejumlah karya sastra yang telah dipaparkan di atas menunjukkan betapa besar peranan wayang terhadap proses cipta sastra sejumlah sastrawan Indonesia modern. Sejumlah sastrawan tersebut, Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, Linus Suryadi A.G., Danarto, Umar Kayam, dan lain-lain adalah sastrawan yang dilahirkan dan hidup dalam ekologi budaya Jawa. Konsep ekologi budaya adalah pengertian penyesuaian diri seorang manusia dalam suatu kelompok (komunitas) dengan aktivitas-aktivitas budaya yang mengelilinginya (Manu, 1987: 57).

Sejumlah sastrawan Indonesia modern tersebut hidup dalam ekologi budaya Jawa wayang, yang bagi sebagian orang Jawa telah menjadi pedoman (falsafah) hidup, juga merupakan identitas budaya Jawa (Hardjawiraga dalam Sujanto, 1992: 13), adalah termasuk salah satu aktivitas budaya yang mengelilingi sejumlah sastrawan Indonesia modern. Bahkan karena bagi sejumlah orang Jawa wayang telah dianggap sebagai falsafah hidupnya, dan karena sastrawan tersebut juga para pendukung budaya Jawa, maka bukanlah hal yang berlebihan kalau dikatakan bahwa wayang pun menjadi salah satu falsafah mereka. Walaupun wayang bukan merupakan salah satu falsafah hidupnya, tetapi wayang telah mempengaruhi pandangan hidupnya. Akibatnya ketika dia menciptakan karya-karyanya, peran dan pengaruh wayang tersebut tidak dapat dihindarinya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dari sejumlah karya sastra yang telah dideskripsikan, bahkan tampak sejumlah karya sastra yang merupakan transformasi cerita wayang.

Sebagai anggota masyarakat yang hidup dikelilingi oleh sejumlah aktivitas budaya masyarakatnya (Jawa), sastrawan dibentuk oleh penghayatan dan pengalamannya terhadap lingkungan hidupnya. Secara tidak disadari lingkungan itulah yang pelan-pelan membentuk dirinya, termasuk proses kreatifnya sebagai sastrawan. Di sinilah wayang, yang merupakan salah satu aktivitas budaya yang mengelilinginya ikut mempengaruhi perjalanan hidupnya sebagai sastrawan. Oleh karena itu, ketika dia menciptakan karya sastranya wayang ikut berpengaruh di dalamnya.

Hubungan antara wayang dengan sastrawan dan karya sastra baru yang diciptakannya dapat digambarkan sebagai berikut.



Sejumlah sastrawan Indonesia modern hidup dalam ekologi budaya Jawa, yang di dalamnya wayang merupakan salah satu aktivitas budayanya. Dalam masyarakat Jawa wayang memiliki fungsi sebagai pedoman hidup, di samping sebagai tontonan. Keadaan ini membuat wayang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sejumlah sastrawan Indonesia modern yang hidup dalam ekologi budaya tersebut. Apalagi kalau di antara mereka juga ada yang menganggap wayang sebagai salah satu dari pedoman hidupnya. Berdasarkan sejumlah karya sastra yang telah dipaparkan tampak adanya beberapa bentuk pantulan wayang dalam karya-karya itu, yaitu transformasi langsung tanpa perubahan, meminjam-an penokohan, model pemecahan masalah, dan sarana (alat) memahami kenyataan.

Karya-karya yang merupakan transformasi langsung tanpa perubahan antara lain "Pariksit" karya Goenawan Mohamad, "Tanah Air" karya Linus Suryadi A.G., "Genderang Kurusetra" karya Suminto A. Sayuti. Karya-karya yang merupakan transformasi dengan perubahan atau penafsiran baru, misalnya "Asmaradana" karya Subagio Sastrowardoyo dan "Benih", serta "Pesan" karya Sapardi Djoko Damono.

Karya-karya yang meminjam penokohan wayang untuk menggambarkan karakter tokoh dalam karyanya tampak pada cerita pendek "Sri Sumarah" karya Umar Kayam dan *Burung-burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya, serta puisi "Istri" karya Darmanto Yatman, yang memakai model tokoh Sumbadra untuk menggambarkan istri ideal bagi orang Jawa.

Karya sastra yang menggunakan model pemecahan masalah atau menggunakan wayang sebagai simbol adalah puisi Darmanto Yatman, "Hal-hal yang Mokal-mokal dalam Lakon Mokal Badranaya Lawan Narada". Sementara itu Danarto dan Sapardi Djoko Damono menggunakan cerita wayang, masing-

masing: Abimanyu Gugur" dan "Dewa Ruci" untuk memahami kenyataan yang berkaitan dengan eksistensi manusia dalam alam semesta ini. Ketika akan memahami hakikat manusia di alam semesta ini dalam hubungannya dengan Sang Pencipta dan perjalanan hidupnya di dunia, Danarto kembali (bernostalgia) kepada lakon "Ranjapan", dengan meminjam tokoh Abimanyu sebagai orang yang merenungkan dan memahami hakikat keberadaannya di dunia ini dalam hubungannya dengan Sang Pencipta. Sapardi Djoko Damono memakai alegori kisah "Dewa Ruci" untuk mengatakan bahwa untuk memahami eksistensi dirinya sendiri orang hendaknya masuk ke dalam dirinya sendiri orang hendaknya masuk ke dalam dirinya sendiri (instrospeksi).

Demikianlah, bahwa wayang sebagai ekologi budaya yang mengelilingi sejumlah sastrawan Indonesia modern amat berperan dalam proses kreatif mereka sehingga memunculkan sejumlah karya sastra yang tercipta berdasarkan cerita dan penokohan wayang. Kenyataan ini menuntut penguasaan dan pemahaman tentang ekologi budaya Jawa, khususnya wayang untuk dapat memahami sejumlah karya sastra tersebut. Tanpa pemahaman terhadapnya, maka pembaca yang menghadapi sejumlah karya sastra tersebut, tidak akan mampu memahaminya secara sepenuhnya dan menemukan maknanya. Hal ini karena di dalam karya-karya tersebut telah termuat konvensi-konvensi budaya Jawa dan wayang yang secara tidak langsung ikut menyumbangkan makna bagi karya sastra Indonesia modern tersebut.

## 5. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kedudukan wayang sebagai ekologi budaya yang mengelilingi kehidupan sejumlah sastrawan Indonesia modern amat berperan dalam proses kreatif mereka. Keadaan tersebut tidak terlepas dari keberadaan sastrawan sebagai anggota masyarakat yang hidup dalam sejumlah aktivitas budaya. Masyarakat dan lingkungan hidupnya itu pulalah yang menjadi sumber bagi penciptaannya.

Gejala tersebut juga menunjukkan bahwa sejumlah sastrawan Indonesia modern adalah merupakan para pendukung, penikmat, dan penanggap wayang, yang ingin menghidupkan kembali wayang dalam karya-karya mereka.

Yogyakarta, Januari 1993

## Daftar Pustaka

- Danarto. 1987. *Godlob*. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Perahu Kertas*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Sihir Hujan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Manu. 1987. "Wayang sebagai Ekologi Budaya dalam Cerpen Sri Sumarah," dalam *Sri Sumarah antara Cahaya dan Pelita*. Kumpulan Makalah Seminar Sastra KMSI Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Nopember 1987.
- Mohamad, Goenawan. 1992. *Asmaradana*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyana, Sri. 1982. *Wayang Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1975. *Keroncong Motinggo*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumadiningrat, Gunawan. 1992. "Wayang dan Budaya Keraton: Etika Kehidupan Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat." Makalah pada Sarasehan Gelar Seni Pewayangan di Keraton Surakarta, 9 Agustus 1992.
- Sujamto. 1992. *Wayang & Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Suryadi A.G., Lunus. 1986. *Perkutut Manggung*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Tonggak 4*. Jakarta: Gramedia.
- Yatman, Darmanto. 1981. *Karta Iya Bilang Mboten*. Semarang: Karya Aksara.
- Yock Fang, Liaw. 1975. *Sejarah Kesusasteraan Melayu KLASIK*. Singapura: Pustaka Nasional.